

Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Bukit Gundaling Di Kabupaten Karo

Tatang Priyatna¹⁾, Ervina Putri²⁾, Ramadha Yanti Parinduri³⁾

^{1),2),3)}**Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia, Medan**

**Email : tatangcokrowiryo@gmail.com¹⁾, ervinaputri975@gmail.com²⁾,
yantifkkmb@gmail.com³⁾**

Abstract: *Gundaling Hill is a tourist attraction located in the city of Berastagi Karo. The Hill is known as natural tourist attraction since the Dutch colonial era, and has a unique history that makes it more attractive for tourist who visit it. However, Gundaling Hill is no longer attractive for tourist. It is because there is no development on it, and there are some new tourist attractions are established which have replaced the position of Gundaling Hill as a famous tourist attraction in Karo. The research purposes are; to determine the potential of the tourist attraction Gundaling Hill and to determine what needs to be done for the development of Gundaling Hill. This study uses qualitative research methods and the concept of tourism potential and tourism development. Over time Gundaling Hill no longer as beautiful and as well-known as earlier, it is because there is no development is done to the charms of this site, so that tourist no longer feel that Gundaling Hill is a wonderful tourist attraction. The reason are the lack of tourist attractions that are offered, poorly managed, the lack of parking spaces, and the lack of development. It is clear that the role of stakeholders is needed, both from the local community, government and the private sector in order to develop an attractive tourist attraction in Gundaling Hill.*

Keywords: *Development of Tourist Attractions, Tourism Potential, Tourist Attraction..*

Abstrak: Bukit Gundaling merupakan objek wisata yang terletak di kota Berastagi Karo. Bukit ini dikenal sebagai objek wisata alam sejak zaman penjajahan Belanda, dan memiliki keunikan sejarah yang membuatnya semakin menarik bagi wisatawan yang mengunjunginya. Namun, Bukit Gundaling sudah tidak menarik lagi bagi wisatawan. Hal ini karena tidak ada pembangunan di atasnya, dan ada beberapa tempat wisata baru didirikan yang menggantikan posisi Bukit Gundaling sebagai tempat wisata terkenal di Karo. Tujuan penelitian adalah; menentukan potensi objek wisata Bukit Gundaling dan menentukan apa yang perlu dilakukan untuk pengembangan Bukit Gundaling. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan konsep potensi wisata dan pengembangan wisata. Seiring berjalannya waktu Bukit Gundaling tidak lagi seindah dan seterkenal dulu, hal ini dikarenakan tidak adanya pengembangan yang dilakukan terhadap pesona

situs ini, sehingga wisatawan tidak lagi merasakan bahwa Bukit Gundaling merupakan objek wisata yang indah. Penyebabnya adalah minimnya atraksi wisata yang ditawarkan, pengelolaan yang kurang baik, minimnya lahan parkir, dan minimnya pembangunan. Jelas dibutuhkan peran pemangku kepentingan, baik dari masyarakat setempat, pemerintah maupun pihak swasta untuk mengembangkan daya tarik wisata di Bukit Gundaling.

Kata Kunci: Pengembangan Daya Tarik Wisata, Potensi Wisata, Daya Tarik Wisata.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor industri yang memiliki peluang dan pengaruh dalam mendukung perekonomian Indonesia. Terlihat dari minat wisatawan mancanegara yang masih banyak datang ke Indonesia. Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki banyak kekayaan alam menjadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan sehingga minat untuk berkunjung tinggi. Dalam Bramana mengatakan, Indonesia setidaknya memiliki 11 provinsi yang banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara, yaitu Bali, DKI Jakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa barat, Banten, Lampung, Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, Sumatera Barat dan Sumatera Utara (BPS, 2015) Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman daya tarik pariwisata. Tidak hanya memiliki daya tarik wisata alam serta buatan, tetapi juga wisata peninggalan sejarah dan adat budayanya. Salah satunya yaitu Desa Bukit Gundaling yang terletak di Kabupaten Karo. Bukit Gundaling menjadi salah satu daerah tujuan wisata yang masih menarik minat wisatawan baik dari lokal, domestik hingga mancanegara. Selain karena pemandangan alam dan udaranya yang sejuk, Bukit Gundaling juga memiliki sejarah yang unik, sehingga semakin menarik wisatawan (Sinuhaji dkk, 2019).

Bukit Gundaling merupakan objek wisata yang terdapat di pinggir kota Berastagi, yang terletak kurang lebih 60 km dari kota Medan Jl. Jamin Ginting, Gundaling I, Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara 22153 Pemberian nama Gundaling oleh masyarakat sekitar memiliki sejarah tersendiri. Cerita yang merebak di masyarakat berkembang dari lisan ke lisan sehingga menjadi cerita rakyat tersendiri.

Dampak dari penemuan daya tarik wisata baru diberbagai daerah di Indonesia mengakibatkan turunnya angka kunjungan wisatawan dan kurangnya perhatian terhadap daya tarik wisata yang tergolong sudah lama, padahal daya tarik wisata tersebut masih sangat

berpotensi untuk menarik wisatawan berkunjung ke daerah tujuan wisata tersebut. Di Dataran Tinggi Karo dapat ditemukan indahnya nuansa alam pegunungan dengan udara yang sejuk dan yang berciri khas daerah penghasil buah dan sayur. Udara di Kota Berastagi yang sejuk serta pemandangan alam yang masih asri yang menjadi daya pikat utama Kawasan tersebut, dari Bukit ini pengunjung juga disuguhi pemandangan Gunung Merapi Sinabung, Gunung Merapi Sibayak dan Kota Berastagi sendiri yang berada persis dikaki Bukit ini. Menunggang kuda, naik delman mengelilingi kawasan Bukit dan kota Berastagi, menikmati kuliner dan melakukan wisata belanja, merupakan beberapa contoh kegiatan wisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan yang berkunjung. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan jaman, Bukit Gundaling tidak lagi menarik bagi wisatawan. Ditemukan pula daya tarik wisata lain yang lebih menarik di Kabupaten Karo, seperti Palaruga dan Air Terjun Dua Warna. Perlu dilakukan pengembangan agar kunjungan wisatawan ke Bukit Gundaling meningkat dan dapat menjadi sumber pemasukan bagi masyarakat sekitar dan pemerintah daerah.

LANDASAN TEORI

Konsep Potensi Wisata

Menurut Pendit (1999) potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata. Potensi wisata dibagi menjadi tiga macam, yaitu potensi alam, budaya dan buatan/manusia.

Konsep Pengembangan Pariwisata

Menurut Yoeti (1997) pengembangan pariwisata perlu memperhatikan beberapa aspek, yaitu : wisatawan, transportasi, atraksi/obyek wisata, fasilitas, Informasi dan promosi, serta merumuskan kebijakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer yang dimana informasi yang diperoleh dari sumber-sumber bersifat primer, data yang didapatkan berupa hasil observasi di lapangan serta wawancara yang dilakukan terhadap informan, data tersebut adalah informasi tentang Bukit Gundaling yang di dapat dari Kepala Bidang Promosi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Karo dan data sekunder, yang mana informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari responden melainkan data dari literatur atau buku perpustakaan, juga website yang memiliki informasi terkait daya tarik wisata Bukit Gundaling. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah data kualitatif, yaitu data yang tidak bernilai numerik atau nilainya bukan angka (Kusmayadi dan Sugiarto 2000). Data yang dicari adalah hasil wawancara meliputi potensi yang dimiliki Bukit Gundaling. Data kuantitatif adalah data yang berupa bilangan, nilainya bisa berubah-ubah, data tersebut yaitu data kunjungan wisatawan Bukit Gundaling tahun 2010 - 2015. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, data dianalisis secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung dan akan di paparkan sesuai dengan kerangka pemikiran yang berlaku umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah data kunjungan wisatawan ke Bukit Gundaling 2010-2015 :

Bulan/Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	13.550	10.500	12.980	14.076	3.137	15.998
Februari	12.000	12.250	10.050	8.078	2.383	10.282
Maret	13.250	10.650	11.833	4.895	4.068	8.120
April	9.400	8.800	11.672	8.903	5.249	7.153
Mei	21.750	17.400	14.367	10.955	8.780	10.478
Juni	19.500	20.500	10.332	9.775	6.893	6.500
Juli	7.250	19.000	14.527	7.715	7.130	9.305
Agustus	18.550	1.450	17.260	20.993	13.414	7.851
September	10.000	34.000	9.763	4.315	6.984	5.709
Oktober	8.050	13.500	9.288	3.710	3.357	4.054
Nopember	10.500	11.750	4.548	2.763	5.695	5.266
Desember	1.635	10.500	4.585	2.140	10.773	8.359
TOTAL	160.150	170.300	131.205	98.318	37.640	99.075

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Karo Tahun 2016

Seperti yang tertera pada tabel diatas, terjadi penurunan pengunjung di beberapa tahun, terutama jelas terlihat pada tahun 2013 faktor utama penyebab penurunan jumlah kunjungan ini adalah karena terjadinya bencana alam meletusnya gunung merapi Sinabung, yang mana Gunung ini merupakan salah satu pemandangan yang dapat dinikmati langsung dari atas Bukit Gundaling.

Potensi Wisata

Berdasarkan konsep potensi wisata menurut Pendit (1999), potensi wisata terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

A. Potensi Alam

Keindahan alam dari Bukit Gundaling itu sendiri dan pemandangan Kota Berastagi yang juga didukung oleh pemandangan Gunung Sinabung dan Gunung Sibayak yang masih aktif menjadi potensi alam yang paling utama. Yang menjadi permasalahan adalah ketika potensi alam tersebut menjadi rusak atau tercemar oleh sampah dan banyaknya kotoran kuda yang berserakan, jadi perlu ada pengembangan yang dilakukan dalam pengelolaan sampah dan kotoran kuda yang tentunya memberikan rasa ketidaknyamanan kepada wisatawan yang mengunjungi Bukit Gundaling.

B. Potensi Budaya

Kehidupan masyarakat karo yang masih kental akan kebudayanya merupakan salah satu potensi budaya yang beragam mulai dari Bahasa Karo, Tarian Karo, Lagu Karo, dan peninggalan sejarah masyarakat Karo. Ciri khas tersebut tidak akan dijumpai di tempat lain selain di Bukit Gundaling yang terletak di Kabupaten Karo ini. Dijalan saat menuju Bukit Gundaling wisatawan akan melewati sebuah tugu yang dinamakan Tugu Perjuangan, tugu ini merupakan lambang dari semangat juang nenek moyang yang dahulu ikut berperang melawan penjajah, di tugu ini wisatawan dapat melakukan kegiatan berfoto.

C. Potensi Buatan

Kabupaten Karo kaya akan pertunjukan seni dan dapat menghasilkan kain tenun yang merupakan khas budaya Karo yang biasa disebut Uis Gara dan Bekabuluh, ini dapat dijadikan atraksi wisata yang baru dan menarik apabila di pertontonkan dan di perjual belikan di Bukit Gundaling.

Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata

Berdasarkan konsep pengembangan pariwisata menurut Yoeti (1997), terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan pengembangannya di Bukit Gundaling, yaitu:

A. Wisatawan

Wisatawan yang mengunjungi Bukit Gundaling tentu datang dari berbagai daerah dengan berbagai karakteristik, perlu dilakukan pendataan wisatawan datang dari negara mana, usia, hobi, dan pada musim apa mereka melakukan perjalanan wisata.

B. Transportasi

Transportasi yang tersedia hingga saat ini adalah Bus atau Angkutan Kota dengan rute Medan – Kabanjahe (melewati Berastagi) sedangkan dari Berastagi menuju daya tarik wisata Bukit Gundaling masih terbatas jumlahnya. Jadi sebaiknya dilakukan pengadaan transportasi seperti shuttle bus yang khusus membawa wisatawan dari kota Berastagi menuju Bukit Gundaling, dan juga sebaliknya.

C. Atraksi

Atraksi wisata alam merupakan andalan utama bagi daya tarik wisata Bukit Gundaling ini, alam tidak dapat terlepas dari kebersihan dan keindahan, maka dari itu untuk meningkatkan atraksi wisata alam yang ada di Bukit Gundaling sebaiknya dilakukan peningkatan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekitar Gundaling, yaitu dengan menyediakan tempat sampah yang disebar di beberapa titik lokasi. Ini berguna agar wisatawan yang mengunjungi Bukit Gundaling tahu kemana dia harus membuang sampah, agar sampah tidak dibuang disembarang tempat apalagi di hutan yang ada bawah Bukit Gundaling. Dengan ini keindahan akan jelas terlihat dan kenyamanan pun tercipta.

Tanah Karo juga memiliki begitu banyak atraksi budaya yang dapat menambah atraksi yang disuguhkan di Bukit Gundaling, mulai dari tarian, nyanyian dan cerita-cerita bersejarah yang sangat menarik. Dapat diadakan pentas seni yang menampilkan tarian khas daerah Karo, seperti: Tarian 5 Serangkai, Nuan Pagedan Gundala-gundala di lokasi sekitar Bukit Gundaling.

D. Fasilitas

Saat ini salah satu pelengkap fasilitas kegiatan wisatawan adalah adanya beberapa kedai kopi di sekeliling Bukit Gundaling dengan pemandangan alam yang indah yang menyediakan makanan ringan, kopi, dan teh. Namun ini masih terasa kurang karena tidak disertai makanan pokok seperti nasi dan lauk pauk khas Tanah Karo yang tentunya akan menambah sempurnanya kegiatan wisata yang dapat dilakukan di Bukit Gundaling. Jadi tidak hanya tempat atau bangunan restoran atau cafe yang lebih baik tapi juga disertai dengan menu kuliner khas daerah Tanah Karo Di Kawasan Bukit Gundaling dapat ditemui hotel home stay, dan villa sebagai tempat beristirahat bagi para wisatawan, namun penataan yang kurang baik menyebabkan lingkungan terlihat kumuh. Dengan dilakukannya penataan ulang, diharapkan akan lebih tertatanya bangunan-bangunan hotel atau home stay yang sudah ada.

Kurangnya lahan parkir menjadi salah satu penyebab macet karena banyak wisatawan yang memarkirkan kendaraannya di pinggir jalan, yang membuat Kawasan Bukit Gundaling menjadi tidak teratur. Akan lebih baik jika disediakan lahan yang lebih luas agar parkir

kendaraan dapat lebih teratur.

E. Informasi dan Promosi

Penggunaan blog dan website sudah baik dalam melakukan promosi keluar daerah, namun dibutuhkan informasi yang terus diperbaharui agar calon wisatawan dapat mengetahui dengan pasti informasi mengenai Bukit Gundaling. Jaman sudah semakin berkembang, dibutuhkan teknik yang lebih terdepan dalam melakukan promosi dan pemberian informasi, misalnya dengan menggunakan media sosial seperti; facebook, twitter, dan instagram sebagai sarana untuk kembali memperkenalkan Bukit Gundaling sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Sebagai pelengkap diperlukan juga adanya tourist information di Kawasan Bukit Gundaling untuk memberi informasi seputar kegiatan dan rute perjalanan wisatawan yang mengunjungi Bukit Gundaling.

F. Perumusan Kebijakan

Pemerintah daerah yang berwenang selayaknya mulai merumuskan kebijakan- kebijakan baru yang bertujuan untuk pengembangan Bukit Gundaling, misalnya kebijakan dalam bekerjasama dengan pihak ketiga atau investor.

Peran Stakeholder dalam Pengembangan Pariwisata Bukit Gundaling

A. Pemerintah

Dalam upaya pengembangan pariwisata Bukit Gundaling tentu harus ada keterlibatan dan adanya campur tangan dari stakeholder. Pemerintah daerah yang dimaksudkan salah satunya yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karo. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karo memiliki 4 peranan penting dalam upaya pengembangan pariwisata, yaitu sebagai wirausaha, stimulator, koordinator dan fasilitator.

Sebagai Wirausaha. Peran pemerintah sebagai wirausaha belum terlaksana dengan baik. Terlihat dari beberapa keluhan masyarakat dan pelaku wisata yang masih belum merasakan peran dari pemerintah setempat. Pelaku wisata contohnya seperti di salah satu tempat wisata, merasa pemerintah belum mampu memanfaatkan wirausaha bagi mereka pelaku wisata yang berjualan disekitar objek wisata. Pemerintah juga belum memanfaatkan BUMDes Bukit Gundaling dalam proses pengembangan wisata, sedangkan BUMDes dinilai sangat bermanfaat.

Sebagai Stimulator. Selanjutnya yaitu, peran sebagai stimulator. Peran sebagai stimulator juga belum dapat dirasakan secara maksimal oleh masyarakat, khususnya bagi

pelaku wisata. Mereka masih merasa pemerintah belum melakukan tindakan-tindakan khusus dan membantu di dalam menyediakan fasilitas-fasilitas promosi untuk mendukung pembangunan pariwisata Bukit Gundaling dan belum merasakan dampak nyata akan peran pemerintah..

Sebagai Koordinator. Dalam mengkoordinasi, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karo menetapkan kebijakan-kebijakan mengenai daerah wisata, tetapi yang terjadi di lapangan pemerintah hanya menetapkan saja kebijakan-kebijakan tersebut secara lisan. Pemerintah hampir tidak pernah melibatkan masyarakat maupun pelaku wisata yang ada, sehingga masyarakat maupun pelaku wisata tidak dapat memahami kebijakan-kebijakan yang ditetapkan dan akhirnya menimbulkan miss communication.

Sebagai Fasilitator. Terakhir, peran pemerintah sebagai fasilitator yaitu menyediakan fasilitas sarana dan prasarana di daerah wisata guna mendukung pengembangan pariwisata Bukit Gundaling, seperti toilet umum yang bersih, tong sampah, tempat duduk dan layanan publik lainnya belum terlihat. Namun, yang terlihat di lapangan justru masyarakat sendiri atau pelaku wisata yang lebih banyak menyediakan fasilitas untuk pengunjung sehingga mengurangi peran pemerintah sebagai fasilitator. Bahkan, tidak jarang barang-barang atau layanan publik ini lebih banyak diberikan oleh pihak luar seperti universitas-universitas yang melakukan penelitian ataupun pengabdian.

Melalui Pemerintahan Kabupaten Karo, mereka memberikan fasilitas moda transportasi seperti bus yang berguna digunakan untuk wisatawan atau masyarakat setempat yang ingin bepergian dari Kabanjahe menuju Bukit Gundaling dan sebaliknya Bukit Gundaling menuju Kabanjahe. Tetapi, bus ini masih berjumlah sangat sedikit sehingga apabila ingin menggunakan bus ini wisatawan maupun masyarakat harus menunggu lama.

Selain itu, beberapa objek wisata yang ada di Bukit Gundaling masih banyak dipegang oleh pihak swasta ataupun pelaku swasta. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah belum maksimal turut andil dalam pengembangan pariwisata Bukit Gundaling. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan harusnya menciptakan hubungan kerjasama serta koordinasi antara stakeholder pariwisata agar mempermudah kinerja pemerintah daerah dalam upaya pengembangan kawasan objek wisata baik swasta maupun masyarakat.

B. Swasta

Kemajuan suatu industri pariwisata tentu tidak lepas dari peran swasta sebagai lembaga pengelola. Swasta sebagai pemilik modal yang kuat, cepat dan tanggap dalam mengikuti

perkembangan trend serta pengelola bisnis memiliki peranan dalam menyediakan sarana dan prasarana sebagai penunjang bagi pariwisata. Pariwisata membutuhkan banyak sarana pendukung seperti, akomodasi, informasi, travel agent, transportasi, restoran dan lain- lain, sehingga dapat menarik wisatawan dan memberikan kepuasan kepada wisatawan (Yoeti, 1996). Sektor swasta bersifat lebih unggul dalam mengikuti perkembangan jaman, memiliki keunggulan modal, serta lebih fleksibel dalam melakukan kegiatan bisnis.

Dilibatkannya pihak swasta, memunculkan harapan swasta mampu menciptakan inovasi dan terobosan yang unik dan menarik bagi pariwisata, serta membantu pemerintah membuka lapangan kerja yang berguna untuk mengurangi angka pengangguran. Swasta memiliki kapabilitas yang memberikan dampak besar bagi.

Dalam Cahyo, Lickorish dkk (1994) mengatakan bahwa “sektor swasta memiliki lima peran utama dalam pengembangan sebuah destinasi wisata. Ke lima peran tersebut adalah sektor swasta sebagai agen pembangunan dan penyediaan sarana akomodasi, penyedia toko perbelanjaan, penyedia sarana hiburan, pendukung sarana transportasi, dan yang terakhir berperan sebagai pendukung pengembangan atraksi wisata” Peran swasta dalam menyediakan akomodasi seperti transportasi dan penginapan belum terlaksana secara optimal. Hal ini dikarenakan kawasan wisata Bukit Gundaling masih destinasi wisata yang perlu dikelola dengan baik, sehingga dapat menarik lagi minat para wisatawan baik lokal maupun manca negara untuk berkunjung ke daerah wisata Bukit Gundaling Tersebut.

Tidak hanya berada pada satu titik, Bukit Gundaling juga menawarkan beberapa pemandangan yang indah sehingga wisatawan lokal maupun Manca Negara bisa langsung menyaksikan pemandangan yang indah dari Ketinggian Puncak Gundaling. Namun di Bukit Gundaling ini, belum ada penginapan lain yang tersedia disana seperti hotel di daerah Bukit Gundaling. Apabila wisatawan ingin menginap dihotel, wisatawan harus kembali turun menuju Kabanjahe dan Berastagi yang lebih banyak menyediakan penginapan. Sama halnya dengan moda transportasi, sejauh ini peran swasta dalam menyediakan sarana transportasi belum terpenuhi. Hal ini terlihat dari belum adanya akses menuju Bukit Gundaling dengan transportasi umum yang di fasilitasi oleh pihak swasta. Maka, lebih banyak para wisatawan yang berkunjung menggunakan kendaraan pribadi, seperti mobil dan motor pribadi atau menyewa bus apabila dengan rombongan keluarga. Padahal apabila penyediaan moda transportasi ini disediakan oleh pihak swasta tentu akan memberikan keuntungan kepada moda transportasi serta wisatawan karena akan merasa lebih mudah dalam mengakses perjalanan

menuju Bukit Gundaling.

Swasta sebagai penyedia akomodasi, transportasi serta fasilitas wisata lainnya, harus melakukan perbaikan dan pembaharuan untuk bisa memberikan rasa aman dan nyaman serta kepuasan bagi wisatawan. Pihak swasta juga tidak berperan sebagai investor saja dalam pembangunan sarana dan prasarana, tetapi juga dapat bekerja sama guna mengelola dan mengatasi berbagai kekurangan yang ada dalam pariwisata. Cahyo mengatakan sektor swasta memiliki peranan penting dalam mendukung kegiatan perekonomian di daerah wisata yang dikembangkan. Kekuatan dari masing-masing sektor akan membantu dalam mengatasi kelemahan dari sektor lain, dan begitu sebaliknya bagi pemerintah maupun swasta, sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembangunan pariwisata dapat berjalan maksimal.

C. Masyarakat

Masyarakat juga memiliki peranan dalam mengelola objek wisata, begitu juga dengan masyarakat sekitar Bukit Gundaling ini. Pengelolaan objek-objek wisata bisa dilakukan dengan menjadi pelaku-pelaku usaha dengan membuka usaha disekitar kawasan Bukit Gundaling, seperti menyediakan penginapan, warung makan atau restoran. Masyarakat juga dapat berperan dengan memberikan kontribusi dalam pengembangan pariwisata, seperti memberikan ide masukan, tenaga, kekayaan, keterampilan dan sosial.

Masyarakat dituntut untuk dapat berperan aktif dalam pengelolaan objek wisata. Mereka dapat memanfaatkannya dengan baik sebagai kesempatan bekerja dan usaha jasa wisata. Selain itu, masyarakat juga berperan untuk dapat menjaga dan merawat lingkungan alam, dan tidak melakukan tindakan yang dapat merusak lingkungan alam. Namun, masyarakat diajak untuk semakin menambahkan keindahan alam, seperti menanam bunga yang akan semakin memperindah wisata.

Selain itu, masyarakat juga bisa berperan dengan membuka usaha pendukung kegiatan pariwisata. Beberapa masyarakat yang memiliki keterampilan, mereka bisa membuka usahausaha seperti warung kopi kekiniaan/coffee shop. Di Puncak Bukit Gundaling, ada warung yang menjual makanan dan minuman seperti teh manis, indomie dan makanan ringan. Mereka menyediakan meja dan tempat duduk yang langsung berhadapan dengan pemandangan alam. Walaupun warungnya terlihat kecil, wisatawan yang ingin duduk santai sambil menikmati angin pun tertarik ingin mencoba. Ada juga salah satu masyarakat yang membuka coffee shop yang dinamakan “Mejuah-Mejuah Coffee”, dengan desain bangunan yang unik dan memiliki alat live music, coffee shop ini mampu menarik wisatawan yang ingin berkunjung

sambil mendengarkan musik. Usaha-usaha yang dilakukan salah satu masyarakat ini sudah menunjukkan bahwa masyarakat mampu berperan dalam pengembangan wisata di Bukit Gundaling.

Peran masyarakat juga belum sepenuhnya terjalankan karena adanya keterbatasan kemampuan masyarakat dalam pengembangan kreatifitas karena adanya keterbatasan modal, sehingga dalam membuat kreatifitas masyarakat membutuhkan modal serta adanya sosialisasi daerah potensi wisata sebagai langkah meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Dalam menjalankan perannya, masyarakat setempat di Bukit Gundaling nampaknya masih belum memberikan kontribusi yang penuh. Masyarakat yang mengelola tempat wisata nyatanya masih kurang dalam merawat kebersihan dari objek wisata yang ada. Mereka terkesan memberikan pelayanan hanya untuk mendapatkan pendapatan saja. Melalui masyarakat diharapkan adanya pengembangan kawasan wisata yang signifikan. Masyarakat juga belum sepenuhnya dilibatkan dalam proses pengambilan kebijakan dalam upaya pengembangan kawasan wisata Bukit Gundaling, sehingga masyarakat menganggap aspirasi mereka kurang diperhatikan oleh pemerintah setempat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, simpulan yang dapat ditarik adalah bahwa daya tarik wisata alam dan panorama lah yang, menjadi dayatarik utama bagi Bukit Gundaling tersebut dan juga potensi budaya yang dapat dikembangkan menjadi ciri khas wisata di Kabupaten Karo dan juga memiliki potensi buatan yang dapat dikembangkan menjadi atraksi yang baru dan menarik wisatawan untuk mengunjungi Bukit Gundaling. Perlu dilakukan pengembangan di beberapa sektor seperti; pendataan wisatawan, transportasi, atraksi wisata, fasilitas, informasi dan promosi, serta perumusan kebijakan oleh pemerintah daerah.

Saran

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa, Bukit Gundaling mempunyai potensi wisata yang besar untuk dikembangkan. Memiliki banyak objek wisata yang berpotensi, sudah seharusnya stakeholder melakukan berbagai upaya dalam pengembangan kawasan wisata di Bukit Gundaling. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa dalam menjalankan perannya, stakeholder terkait belum melakukan perannya secara optimal. Masih

ditemukannya ketidaksesuaian yang terjadi di lapangan dengan yang seharusnya, baik dari Pemerintah, swasta dan masyarakat.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan terlihat belum memiliki andil besar, pihak swasta juga belum menyediakan fasilitas seperti yang diharapkan, dan masyarakat yang belum di dilibatkan dalam proses pengembangan kawasan wisata di Bukit Gundaling. Pemerintah Daerah Kabupaten Karo melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan setempat, sudah seharusnya melakukan perencanaan yang optimal dalam upaya pengembangan objek-objek wisata di Bukit Gundaling. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebagai stakeholder yang memiliki hak dan wewenang dalam

Daya tarik wisata Bukit Gundaling perlu dibenahi di beberapa sektor, selayaknya pemerintah memperhatikan dan mulai merancang pengembangan yang bertujuan terciptanya kembali daya tarik Bukit Gundaling yang menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan yang pada akhirnya juga menguntungkan bagi pendapatan daerah dan perekonomian masyarakat lokal.

Masyarakat lokal kiranya beramah-tamah kepada wisatawan dan menguasai bahasa asing agar dapat berkomunikasi dengan baik dengan wisatawan mancanegara. Dengan adanya peran serta masyarakat dalam pengembangan daya tarik wisata Bukit Gundaling, maka akan terlaksanalah kemajuan dan perkembangan pesat pada kawasan wisata ini. Masyarakat pun akan terbantu perekonomiannya.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Karo. Booklet. 2010. Berastagi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karo.

Kusmayadi & Endar Sugiarto, 2000. Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

DOI : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/destinasipar/article/view/43314>

Moleong, Lexy. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rodakarya.

Pendit, Nyoman S. 1999. Ilmu Pariwisata. Jakarta; Akademi Pariwisata Trisakti.

Cahyo, E & Nuryanti W. (2018). Peran Sektor Pemerintah Dan Swasta Dalam Perkembangan Destinasi Wisata Di Kabupaten Pulau Morotai. Gadjah Mada Journal Of Tourism Studies. 1(2) DOI : <https://ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif>

Yoeti, Oka A. 1997. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: PT Pradnya

Paramita.